

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI merupakan satu-satunya sumber gizi yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan yang cepat dan sehat terhadap perkembangan otak bayi, sistem saraf, kematangan pencernaan dan perkembangan kekebalan bayi. Pemberian ASI dengan penuh perhatian dan kasih sayang memiliki nilai perawatan yang sama pentingnya dalam meningkatkan pertumbuhan bayi (Khasanah, 2011).

ASI diciptakan sebagai makanan yang mengandung zat gizi dan non-gizi paling lengkap untuk bayi sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan, sehingga pertumbuhannya jauh lebih baik dibanding bayi yang tidak disusui. Pada periode usia tersebut bayi tidak dianjurkan untuk diberikan makanan tambahan apapun selain ASI. Hal ini karena ASI mengandung nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi sampai bayi berusia 6 bulan. Oleh karena itu penting bagi ibu dalam mempertimbangkan manajemen pemberian ASI kepada bayinya. Hal ini dapat dilihat dari pola menyusui bayi, bayi yang sehat akan menyusui 8-12 kali per hari (Roesli, 2008).

Badan kesehatan World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa semua bayi harus mendapat Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak lahir. Sesegera mungkin (setengah hingga satu jam sejak bayi lahir) hingga usia 6 bulan. ASI harus diberikan sebanyak dan sesering yang diinginkan oleh bayi, baik siang maupun malam. Pemberian

commit to user

ASI merupakan cara memberi makan yang ideal untuk 4-6 bulan pertama sejak dilahirkan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan berat badan bayi yang sehat dan normal (IDAI, 2008).

ASI memiliki peran penting dalam pertumbuhan berat badan bayi karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi usia 0-6 bulan daripada susu formula atau makanan tambahan lainnya, dimana ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih. Sedangkan susu formula merupakan cairan yang berisi zat yang mati (Roesli, 2008). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ASI memang penting bagi bayi daripada makanan pendamping lainnya pada bayi 0-6 bulan. Selain nutrisi yang terkandung dalam ASI, manajemen pemberian ASI juga perlu diperhatikan. Bayi dinilai mendapatkan kecukupan ASI apabila bayi mendapat ASI secara *on demand* atau setiap 2-3 jam atau dalam 24 jam (Marmi, 2012).

Penelitian longitudinal di Kenya dan Guinea-Bissau melaporkan bahwa menyusui sampai usia lebih dari 12 bulan berhubungan dengan kecepatan pertambahan berat badan dan panjang badan. Hasil yang sama juga dijumpai pada penelitian yang dilakukan pada anak Senegal yang menyusui sampai usia 2 tahun. Penelitian longitudinal terhadap 133 bayi Afro-Colombia berusia 5-7 bulan yang diikuti sampai usia 18 bulan juga memperlihatkan efek positif pada penambahan berat badan dan panjang badan. Penelitian di

Republik Belarus memperlihatkan hasil pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI yang lebih lama memicu pertambahan berat badan dan panjang badan pada bulan-bulan pertama dan tidak memperlihatkan defisit berat badan dan tinggi badan pada usia 12 bulan (IDAI, 2009)

Berdasarkan Riskesdas tahun 2010 melaporkan bahwa persentase bayi yang mendapatkan ASI sampai dengan 6 bulan adalah 15,3 %. Sasaran strategis pemberian ASI untuk daerah Surakarta yaitu meningkatkan persentase ASI eksklusif dari 30,6% tahun 2009 menjadi 50% pada tahun 2015. Sedangkan capaian pemberian ASI di kota Surakarta tahun 2012 sebesar 48,56% (DKK Surakarta, 2013). Cakupan pemberian ASI di Puskesmas Gajahan sebesar 58,24% pada tahun 2012 (Puskesmas Gajahan, 2013). Dari data diatas menunjukkan belum terpenuhinya cakupan pemberian ASI berdasarkan sasaran strategi yang direncanakan. Sehingga masih ditemukan permasalahan balita dengan status gizi kurang di daerah Surakarta sebesar 11,82% tahun 2012 (DKK Surakarta, 2013).

Berdasarkan uraian diatas penulis akan melaksanakan penelitian Hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan. Penelitian hampir serupa telah dilakukan oleh Fitri Kurniawati (2011) dengan judul “Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Pertumbuhan Bayi umur 0-6”. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah perbedaan analisis data, waktu, dan variabel penelitian yaitu pemberian ASI Eksklusif dan susu formula yang berpengaruh terhadap kenaikan berat badan bayi.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi menyusui dengan penambahan berat badan bayi.

2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui pola menyusui pada bayi
- Untuk menilai penambahan berat badan bayi
- Menganalisa hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat aplikatif :

1. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan bagi keluarga tentang pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan bayi terutama pada usia 0-6 bulan dan memberikan wawasan kepada keluarga tentang kenaikan berat badan bayi.

2. Bagi Ibu

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ASI dengan frekuensi menyusui yang cukup guna pemenuhan nutrisi bayi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan pada tenaga kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan pelatihan tentang laktasi dan pemberian ASI eksklusif.

